

Eksplorasi Fonemik terhadap Bahasa Kerinci: Studi pada Isolek Koto Renah

Lailatul Rahmi*, Rina Marnita, Nadra

Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*lailatulrahmi.9@gmail.com; rinam@hum.unand.ac.id; nadra@hum.unand.ac.id

ABSTRACT

Bahasa Kerinci sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatra memiliki variasi dialektal yang beragam, termasuk isolek Koto Renah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis bunyi, bentuk fonem dan distribusinya, serta pola silabel dalam isolek. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap yang didukung oleh teknik rekam dan catat. Data lisan yang diperoleh kemudian ditranskripsikan secara fonetis dengan merujuk pada *International Phonetic Alphabet* (IPA). Selanjutnya, data dianalisis melalui uji pasangan minimal, uji distribusi komplementer, serta metode padan fonetis artikulatoris dengan alat ucap sebagai penentu pembentukan bunyi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolek Koto Renah memiliki 37 bunyi yang mencakup vokoid, kontoid, dan diftong. Sistem fonemnya terdiri atas 31 fonem, meliputi enam fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/ dengan alofon [o~ɔ]; enam fonem diftong, yaitu /əa/ dengan alofon [əa~ea], /ay/, /aw/, /oa/, /ɔa/, dan /ow/ dengan alofon [ow~ou]; serta sembilan belas fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /r/, /s/, /w/, /y/, /h/, dan /ʔ/. Pola suku kata yang ditemukan dalam isolek Koto Renah terdiri atas tujuh pola, yaitu V, VK, KV, KD, KDK, KVK, dan KKDK. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian fonologi bahasa Kerinci serta mendukung pelestarian bahasa daerah melalui dokumentasi ilmiah.

Kata kunci: bahasa Kerinci; dokumentasi bahasa; fonemik; fonologi; isolek Koto Renah

Phonemic Exploration of Kerinci Language: A Study on Koto Renah Isolect

Kerinci language as one of the regional languages in Sumatra has diverse dialectal variations, including the Koto Renah isolect. This study aims to identify and describe sound types, phoneme forms and their distribution, as well as syllable patterns in the isolect. Data collection was conducted using listening and conversational methods supported by recording and note taking techniques. The obtained oral data were then transcribed phonetically with reference to the International Phonetic Alphabet (IPA). Subsequently, the data were analyzed through minimal pair tests, complementary distribution tests, and articulatory phonetic matching methods with speech organs as determinants of language sound formation. The results show that the Koto Renah isolect has 37 sounds encompassing vocoids, contoids, and diphthongs. Its phonemic system consists of 31 phonemes, comprising six vocal phonemes: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, and /o/ with allophone [o~ɔ], /ay/, /aw/, /oa/, /ɔa/, and /ow/ with allophone [əa~ea]; and nineteen consonant phonemes: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /r/, /s/, /w/, /y/, /h/, and /ʔ/. The syllable patterns found in the Koto Renah isolect consist of seven patterns: V, VK, KV, KD, KDK, KVK, and KKDK. This research has implications for strengthening Kerinci language phonological studies and supports the preservation of regional languages through scientific documentation.

Keywords: Kerinci language; Koto Renah isolect; language documentation; phonemics; phonology

Received: 10th July 2025; Revised: 03th August 2025; Accepted: 05th August 2025; Available online: 11th October 2025;
Published regularly: December 2025

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Lailatul Rahmi, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
E-mail address: lailatulrahmi.9@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sebagai bagian dari keberagaman linguistik Indonesia, bahasa daerah mengemban fungsi yang multidimensional. Bahasa tidak sekadar menjadi medium komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari, melainkan juga berfungsi sebagai penanda identitas kultural dan sosial yang melekat pada komunitas penuturnya (Sa'adah, Ridlo, & Nisa, 2024). Eksistensi bahasa Kerinci memiliki signifikansi yang mendalam sebagai manifestasi warisan budaya lokal yang mengandung nilai historis, antropologis, dan linguistik yang perlu dijaga

kelestariannya (Afria, 2020; Fazli, Karneli, & Handayani, 2025). Bahasa Kerinci telah mengalami transmisi antargenerasi memperlihatkan fenomena linguistik yang menarik dalam perkembangan bahasa-bahasa Austronesia di wilayah Sumatera (Jahrir, 2025; Syakira dkk., 2021).

Bahasa daerah memiliki peran fundamental sebagai fondasi pengembangan linguistik nasional karena keragaman struktur linguistiknya memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman evolusi dan dinamika bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Apdalia, Sugiarto, & Suhendra, 2019). Keunikan fonologis, morfologis, dan sintaksis yang terdapat dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara tidak hanya merefleksikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber inovasi dalam pengayaan kosakata, struktur gramatikal, dan pola komunikasi (Jannah, Putri, & Safitri, 2024). Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah bukan hanya upaya konservasi budaya, melainkan investasi strategis dalam pengembangan ilmu linguistik Indonesia yang komprehensif dan berkarakter nasional.

Berdasarkan klasifikasi genealogis, bahasa Kerinci berada dalam Melayu Polinesia Barat yang meliputi sebagian besar wilayah Sumatera, Kalimantan, hingga Semenanjung Malaya (Ananta, Rahman, & Kurniati, 2023). Bahasa Kerinci memiliki karakteristik linguistik yang distinktif dibandingkan rumpun bahasa Melayu lainnya di Indonesia. Sistem fonologi yang mempertahankan bunyi-bunyi arkais, struktur morfologi yang unik, dan kosakata yang menunjukkan pengaruh substrat bahasa-bahasa lokal Sumatera Barat. Hal tersebut dapat dibedakan secara signifikan melalui varian bahasa Melayu di Sumatera Timur, Riau, maupun Kalimantan (McKinnon dkk., 2018). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa Kerinci memiliki sistem linguistik yang unik, khususnya dalam aspek fonologi dan morfosintaksis. Salah satu ciri utama yang menonjol ialah keberadaan bentuk kata dasar dan bentuk variasi yang muncul hampir pada seluruh kelas kata (Steinhauer, 2018). Keunikan bahasa Kerinci tercermin dalam sejumlah variasi fonologis. Misalnya, pada kata pendek yang direalisasikan dalam bentuk [twdano?], [tdano?], dan [dano?] (Harmedianti, Ernanda, & Afria, 2023); kata pohon dalam bentuk [umpun] dan [umpau] (Ernanda, 2017); kata mulut dalam bentuk [mulak], [mulan?], dan [mulaw?] (Ananta, Rahman, & Kurniati, 2023). Variasi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan bunyi yang konsisten pada tataran fonologis dan menjadi ciri khas bahasa Kerinci.

Penelitian mengenai bahasa Kerinci telah dilakukan dalam berbagai perspektif yang saling melengkapi. Rahman, Yandri, & Gani (2019) meneliti variasi bunyi bahasa Kerinci isolek Rawang dan menemukan adanya keragaman fonem vokal maupun konsonan yang memperlihatkan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan isolek Kerinci lainnya. Sementara itu, studi komparatif oleh Helmita & Anggriani (2022) yang membandingkan dialek Kerinci Siulak dan Kerinci Rawang menunjukkan adanya persamaan dalam pola fonologis tertentu. Selain itu, juga menegaskan perbedaan signifikan pada realisasi vokal dan konsonan akhir yang mengindikasikan divergensi fonologis antar isolek. Lebih lanjut, penelitian oleh Rusli, Aziz, & Jobar (2022) mengenai representasi fitur vokal bahasa Kerinci melalui pendekatan fonologi autosegmental. Menyajikan analisis mendalam tentang struktur internal vokal, dengan menekankan bahwa sistem vokal Kerinci memiliki kompleksitas tinggi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui analisis segmental tradisional. Ketiga penelitian tersebut sama-sama berfokus pada dialek dan sistem vokal konsonan, namun berbeda dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada fonemik isolek Koto Renah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi khazanah kajian fonologi Kerinci dengan memberikan kontribusi empiris terhadap inventarisasi fonemik yang lebih spesifik pada salah satu isolek yang belum banyak terjamah.

Meskipun penelitian mengenai bahasa Kerinci telah banyak dilakukan, sebagian besar studi tersebut tidak mencantumkan identitas geografis spesifik berupa desa atau dusun sebagai sumber data penelitian. Padahal aspek ini sangat krusial mengingat bahasa Kerinci menunjukkan variasi dialektal yang tinggi dengan diferensiasi fonologis yang signifikan bahkan terjadi antardesa atau antardusun yang secara geografis berdekatan (Akhyaruddin et al., 2024). Fenomena ini menjadikan

bahasa Kerinci unik dibandingkan bahasa daerah lain di Sumatera karena identitas kebahasaan masyarakatnya kerap dilekatkan pada lokalitas desa masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat lokal beranggapan setiap desa memiliki bahasa tersendiri meskipun secara terminologis lebih tepat dikategorikan sebagai isolek atau subdialek (Maiza, 2018). Ketidakjelasan dokumentasi sumber data geografis dalam penelitian-penelitian terdahulu menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini di Koto Renah. Berdasarkan kajian literatur, belum ditemukan penelitian khusus yang menjadikan isolek Koto Renah sebagai objek studi, sementara tingginya variabilitas bahasa Kerinci memungkinkan adanya temuan linguistik baru yang muncul dari penelitian ini. Asumsi tersebut diperkuat oleh perspektif masyarakat lokal Koto Renah yang menyatakan bahwa memiliki perbedaan bunyi dengan isolek bahasa Kerinci di daerah lainnya, meskipun masih berada dalam rumpun bahasa yang sama. Kajian fonologi terhadap bahasa daerah menjadi penting karena setiap isolek memiliki sistem bunyi yang khas dan berbeda antarvariasi. Keunikan ini tidak hanya mencerminkan identitas linguistik penuturnya, tetapi juga menjadi dasar dalam memahami struktur bahasa secara lebih komprehensif (Muldawati dkk., 2024; Musawwir & Fahmi, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis bunyi, bentuk fonem dan distribusinya, serta pola silabel dalam isolek. Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap sistem bunyi dalam bahasa daerah, khususnya dalam bahasa Kerinci. Selain itu, dapat berkontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah yang menghadapi ancaman kepunahan pada era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan tidak hanya menggambarkan objek yang diteliti, tetapi juga memberikan penjelasan sistematis mengenai objek tersebut (Mahsun, 2017). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem fonemik isolek Koto Renah secara komprehensif melalui analisis struktur bunyi bahasa yang digunakan oleh penutur asli di wilayah Koto Renah, Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci. Data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kosakata yang diujarkan informan berdasarkan daftar pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, data sekunder meliputi informasi tambahan mengenai budaya dan latar belakang sosial daerah penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sistem fonemik isolek Koto Renah. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan mengacu pada persyaratan tertentu. Pertama, berusia 40–60 tahun agar memiliki kematangan linguistik dan daya ingat yang baik. Kedua, tingkat pendidikan maksimal SMP untuk meminimalkan interferensi bahasa Indonesia. Ketiga, merupakan penduduk asli Koto Renah yang lahir, dibesarkan, serta berkeluarga dengan penutur setempat sehingga terjamin konsistensi paparan bahasa sejak kecil. Keempat, memiliki organ artikulasi yang baik agar mampu menghasilkan produksi bunyi secara jelas (Nadra & Reniwati, 2023).

Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan melalui penerapan metode simak dan cakap (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2015). Metode simak dilakukan dengan mengamati tuturan informan di lingkungan masyarakat, sedangkan metode cakap dilaksanakan melalui interaksi verbal langsung dengan informan. Metode simak menggunakan teknik sadap dan teknik simak libat cakap (SLC) sebagai teknik dasar. Metode cakap menerapkan teknik pancing berupa pemberian stimulus atau pertanyaan spontan yang disusun berdasarkan daftar kosakata terpilih untuk pengujian fonemis dalam kajian linguistik (Nadra & Reniwati, 2023; Wahyudi, Zainuri, & Sulaiman, 2024). Seluruh data percakapan direkam menggunakan aplikasi perekam, kemudian ditranskripsikan secara fonetis berdasarkan *International Phonetic Alphabet* (IPA) versi revisi tahun 2020. Data hasil transkripsi selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Validitas data penelitian ini diperoleh melalui penerapan teknik triangulasi, yaitu metode analisis yang memanfaatkan sumber atau alat penentu di luar sistem kebahasaan untuk melakukan verifikasi dan perbandingan terhadap data yang telah diperoleh (Harini, Subrata, & Muhimma, 2024). Keterlibatan informan tambahan digunakan untuk memvalidasi dan menguji keabsahan bunyi-bunyi yang ditemukan dalam isolek Koto Renah. Analisis data dilakukan melalui pengujian pasangan minimal dan prosedur distribusi komplementer dengan menerapkan metode padan fonetis artikulatoris yang menggunakan organ wicara sebagai alat penentu dalam pembentukan bunyi bahasa. Pengujian pasangan minimal difokuskan pada identifikasi dan klasifikasi fonem vokal, konsonan, dan diftong berdasarkan jumlah, fungsi, serta distribusinya dalam suatu kata, termasuk analisis gugus kata dan kelompok konsonan (Setyadi, 2018). Untuk mengidentifikasi fonem-fonem dalam suatu bahasa dilakukan proses fonemisasi, yakni penentuan fonem melalui tahapan sistematis: (1) mencatat korpus data dalam bentuk transkripsi fonetis; (2) mendokumentasikan bunyi ke dalam peta bunyi; (3) mengidentifikasi dan memasang bunyi yang mirip tetapi tidak identik secara fonetis; (4) mencatat bunyi yang muncul dalam distribusi komplementer maupun bebas; serta (5) mengelompokkan bunyi ke dalam inventori fonetis dan fonemis (Muslich, 2018). Setelah proses analisis selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian hasil secara sistematis. Penyajian hasil penelitian terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu informal dan formal. Penyajian informal diwujudkan melalui uraian deskriptif dengan menggunakan bahasa natural atau kata-kata biasa (Indriani, Silvhiany, & Mirizon, 2021; Zaim, 2018). Sementara itu, penyajian formal direalisasikan melalui pemakaian tanda-tanda serta simbol-simbol linguistik yang merepresentasikan data secara teknis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap sistem fonem bahasa Kerinci isolek Koto Renah, teridentifikasi sebanyak 37 bunyi bahasa. Temuan tersebut dikaji dalam tiga aspek utama, yaitu (1) sistem bunyi dan fonem, (2) distribusi fonem, dan (3) sistem fonotaktik.

Sistem Bunyi dan Fonem Bahasa Kerinci Isolek Koto Renah

Bunyi bahasa merupakan satuan ujaran yang diproduksi alat ucap manusia dan dianalisis berdasarkan fungsinya dalam membedakan makna, sedangkan fonem dipahami sebagai satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa (Ernanda, 2017; Pujiono, Triyono, & Syamsi, 2025). Bunyi bahasa dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu aspek fonetik yang mengkaji produksi fisik bunyi melalui artikulator manusia, dan aspek fonemik yang menganalisis fungsi bunyi tersebut dalam sistem bahasa tertentu (Musawwir & Fahmi, 2018).

Sistem bunyi isolek koto renah

Sistem bunyi isolek Koto Renah merefleksikan struktur fonologis yang membedakannya dari isolek lain dalam bahasa Kerinci. Keberadaan vokal, diftong, dan konsonan dalam isolek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga mencerminkan identitas linguistik masyarakat penuturnya (Zahro, 2021). Karakteristik bunyi yang bervariasi memperlihatkan bahwa isolek Koto Renah memiliki potensi fonologis yang beragam, dalam aspek artikulasi maupun dalam pola distribusi bunyi. Kompleksitas tersebut mempertegas posisi isolek Koto Renah sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem fonologi tersendiri (Sutanto, 2021).

Bunyi vokoid

Bahasa Kerinci isolek Koto Renah memiliki tujuh bunyi vokoid yang berfungsi sebagai pembeda makna dalam kata. Setiap bunyi tersebut memiliki realisasi fonetis tersendiri dan digunakan secara konsisten dalam sistem fonologi bahasa. Ketujuh bunyi vokoid beserta penggunaannya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bunyi Vokoid Isolek Koto Renah

No.	Bunyi Vokoid	Contoh Kata
1.	[i]	[pin.ciʔ] ‘terakhir’
2.	[e]	[e.teʔ] ‘kakak perempuan dari ibu’
3.	[ə]	[gə.ləh] ‘gelas’
4.	[a]	[a.bea] ‘merah’
5.	[u]	[ja.hu] ‘tangan’
6.	[o]	[si.yo] ‘siang’
7.	[ɔ]	[e.kɔʔ] ‘ekor’

Berdasarkan Tabel 1, bunyi-bunyi vokoid [i], [e], [ə], [a], [u], [o], dan [ɔ] menunjukkan distribusi yang bervariasi berdasarkan posisinya dalam kata. Bunyi vokal [i], [e], [a], dan [u] tercatat memiliki distribusi penuh, yakni dapat muncul pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Hal ini menunjukkan bahwa keempat vokal produktif dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam pembentukan silabel sehingga berfungsi penting dalam membangun kontras fonemis. Hal ini selaras dengan penelitian Rina & Rahman (2016) yang menyimpulkan bahwa vokal dengan distribusi penuh menempati peran sentral dalam sistem fonologi karena mendukung keberagaman bentuk kata.

Bunyi [ə] memiliki distribusi yang terbatas, karena hanya ditemukan pada posisi tengah kata. Keberadaan [ə] memperlihatkan sifatnya yang tidak dapat menempati posisi tepi silabel sehingga fungsinya lebih bersifat mendukung pola suku kata daripada membentuk kontras leksikal secara bebas. Keterbatasan distribusi vokal ini selaras bahwa vokal [ə] cenderung berperan sebagai vokal netral (Krulikowska, Nadra, & Yusdi, 2020). Dengan demikian, [ə] dalam isolek Koto Renah dapat dipahami sebagai unsur fonologis yang penting, namun secara sistemik tidak memiliki fleksibilitas seperti vokal lain. Adapun bunyi [o] dan [ɔ] tidak ditemukan pada posisi awal kata, melainkan hanya muncul pada posisi tengah dan akhir. Hal ini selaras dengan penelitian Irnanda (2022) yang menyatakan bahwa pola distribusi vokal sering kali dipengaruhi oleh faktor keseimbangan fonotaktik dan kecenderungan alamiah bahasa untuk menghindari kombinasi bunyi yang dianggap berat.

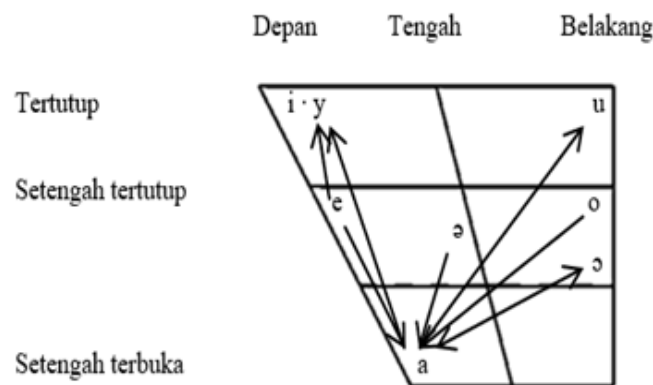
Bunyi diftong

Teridentifikasi sebanyak sebelas bunyi diftong yang dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu diftong terbuka dan diftong tertutup. Diftong terbuka ditandai dengan pergerakan artikulasi dari vokal pertama ke vokal kedua yang memiliki posisi lidah lebih tinggi, dan umumnya muncul pada posisi akhir suku kata sementara itu diftong tertutup dicirikan oleh vokal kedua yang diucapkan dengan artikulasi lebih tertutup dan tekanan yang lebih kuat (Afria, 2017). Diftong yang teridentifikasi dalam isolek beserta contoh penggunaannya dalam kata, terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bunyi Diftong Isolek Koto Renah

No.	Bunyi Diftong	Contoh Kata
1.	[ea]	[ga.hea] ‘garam’
2.	[əa]	[ti.bəa] ‘tiba’, [gə.ləaʔ] ‘tertawa’
3.	[aə]	[i.laəʔ] ‘baik’
4.	[oa]	[pə.toa] ‘sore’
5.	[əa]	[ta.nəa] ‘tanah’
6.	[iy]	[la.kiy] ‘suami’
7.	[ey]	[pi.leyh] ‘pilih’
8.	[ay]	[a.pay] ‘api’, [i.tayʔ] ‘itik’
9.	[aw]	[tə.law] ‘telur’
10.	[ou]	[in.douʔ] ‘induk’
11.	[ow]	[mə.now] ‘bikin’

Berdasarkan hasil analisis, diftong dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah tidak ditemukan pada posisi awal kata, melainkan terbatas pada posisi tengah dan akhir. Keberadaan diftong pada posisi akhir kata menunjukkan fleksibilitas distribusinya, menempati suku kata terbuka maupun suku kata tertutup, serta diikuti oleh bunyi glotal [h] dan [ʔ]. Distribusi tersebut menegaskan bahwa diftong dalam bahasa Kerinci memiliki pola kemunculan yang relatif konsisten. Hal ini seperti simpulan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti (2017). Distribusi dan posisi masing-masing diftong yang ditemukan dalam isolek ini dapat diamati secara lebih rinci melalui peta diftong yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Diftong

Berdasarkan pada Gambar 1, memperlihatkan distribusi vokal dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah berdasarkan posisi artikulatorisnya. Vokal [i], [e], dan [a] menempati posisi depan dengan perbedaan pada tinggi lidah, sedangkan vokal [u], [o], dan [ɔ] berada pada posisi belakang, serta vokal [ə] menempati posisi tengah. Panah-panah yang menghubungkan vokal inti [a] dengan vokal lain menunjukkan arah pembentukan diftong, menuju vokal tinggi depan [i], [y], vokal tinggi belakang [u], maupun vokal tengah dan belakang [ə], [o], [ɔ]. Representasi ini menegaskan bahwa diftong dalam isolek Koto Renah terbentuk dari kombinasi vokal inti [a] dengan vokal lain yang bervariasi posisinya, sejalan dengan penelitian Susmita et al. (2023) yang menyatakan bahwa diftong merupakan pergeseran kualitas vokal dalam satu suku kata.

Bunyi kontoid

Bahasa Kerinci isolek Koto Renah memiliki sebanyak 19 bunyi kontoid. Daftar bunyi kontoid tersebut beserta contoh penggunaannya dalam kata, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bunyi Kontoid Isolek Koto Renah

No.	Bunyi Kontoid	Contoh Kata
1.	[p]	[pa.gu] ‘pagi’ [kə.paʔ] ‘sayap’ [i.sap] ‘hisap’
2.	[b]	[ba.wəa] ‘bawang’ [ri.bi] ‘ribu’ -
3.	[m]	[ma.ləw] ‘malam’ [li.ma] ‘lima’ -
4.	[t]	[tum.baʔ] ‘tumit’ [ma.tay] ‘mati’ -
5.	[d]	[du.wo] ‘lusa’ [ti.de] ‘tidur’ -
6.	[n]	[ni.yu] ‘kelapa’ [ku.noŋ] ‘kuning’ -
7.	[l]	[la.pəa] ‘delapan’ [ba.lawʔ] ‘belut’ -
8.	[s]	[sa.gay] ‘nanti’ [a.so] ‘rasa’ -
9.	[r]	[rə.bu] ‘rabu’ [bu.re] ‘burung’ -
10.	[c]	[ca.boa] ‘cabe’ [pin.ciʔ] ‘terakhir’ -
11.	[ŋ]	[ŋo] ‘dia’ [ku.ŋaʔ] ‘kunyit’ -
12.	[j]	[ja.ge] ‘jagung’ [i.jea] ‘hijau’ -
13.	[k]	[ki.hay] ‘kiri’ [a.kau] ‘aku’ [ka.bu.sek] ‘fitnah’
14.	[g]	[gi.gu] ‘gigi’ [da.gaw] ‘daging’ -
15.	[ŋ]	[ŋi.kayh] ‘kikis’ [i.ŋəa] ‘ringan’ [raŋ] ‘harum’
16.	[w]	[wa.dek] ‘waduk’ [tu.wo] ‘tua’ -
17.	[y]	- [pa.yaw] ‘payung’ -
18.	[h]	[hap] ‘perut’ [ka.haŋ] ‘kering’ [i.təh] ‘itu’
19.	[ʔ]	- [pin.ciʔ] ‘terakhir’

Berdasarkan Tabel 3, distribusi bunyi kontoid pada isolek Koto Renah menunjukkan variasi yang sistematis sesuai dengan posisinya dalam kata. Bunyi [p], [k], [ŋ], dan [h] memiliki distribusi penuh karena dapat muncul pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Sebaliknya, bunyi [b], [m], [t], [d], [n], [l], [s], [c], [j], [ŋ], [g], [r], dan [w] terbatas pada posisi awal dan tengah kata. Bunyi [y] hanya muncul pada posisi tengah, sedangkan bunyi glotal [ʔ] bersifat eksklusif pada posisi akhir kata. Pola distribusional ini menegaskan adanya keteraturan fonologis khas dalam sistem bunyi isolek Koto Renah. Hal ini selaras dengan penelitian Rusli, Aziz, & Jobar (2022) yang menyimpulkan bahwa distribusi fonem pada suatu bahasa atau dialek merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan status fonemis bunyi serta perbedaan variasi antarbahasa.

Fonem Isolek Koto Renah

Fonem isolek Koto Renah merupakan satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna kata dalam sistem bahasa tersebut. Sebagai bagian dari kajian fonologi, fonem menjadi unsur penting untuk memahami struktur bunyi dan pola distribusinya dalam suatu isolek (Indriyani, Kalamsyah, & Tisnasari, 2025; Pratiwi, 2021).

Inventaris fonem vokal: alofon dan distribusi

Inventaris fonem vokal pada bahasa Kerinci isolek Koto Renah mencakup identifikasi alofon serta distribusinya dalam kata. Analisis distribusi vokal melalui pasangan minimal merupakan langkah utama dalam menentukan keberadaan fonem secara fonologis (Ekarina, 2022). Fonem vokal isolek terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Fonem Vokal Isolek Koto Renah

No.	Fonem	Contoh Kata
1.	/i/	/mi.now/ 'minum' /mæ.now/ 'bikin'
2.	/e/	/ge.heŋ/ 'geraham' /ka.haŋ/ 'kuku'
3.	/a/	/ba.ŋea/ 'busuk' /bu.ŋea/ 'bunga'
4.	/ə/	/kə.kaw/ 'tenggorokan' /ku.kaw/ 'kuku'
5.	/u/	/puŋ.gaw/ 'punggung' /piŋ.gaw/ 'pinggang'
6.	/o/	/du.wo/ 'lusa' /du.wea/ 'dua'

Isolek Koto Renah memiliki enam fonem vokal, yaitu vokal depan tinggi /i/, vokal depan sedang /e/, vokal tengah sedang /ə/, vokal belakang tinggi /u/, vokal belakang sedang /o/, dan vokal tengah rendah /a/. Fonem /o/ menunjukkan variasi alofonis yang terrealisasi dalam dua bentuk, yakni [o] dan [ɔ]. Alofon [o] ditemukan terbatas pada posisi akhir kata dan selalu muncul setelah konsonan, sedangkan alofon [ɔ] cenderung muncul pada posisi tengah kata, khususnya setelah konsonan dan sebelum konsonan glotal seperti [h] dan [ʔ]. Distribusi ini menunjukkan adanya pola fonologis yang sistematis dalam penggunaan vokal belakang sedang pada isolek Koto Renah. Hal tersebut sejalan bahwa distribusi alofon merupakan indikator penting dalam memahami sistem bunyi suatu bahasa (Mahsun, 2017). Contoh-contoh kata yang merepresentasikan realisasi kedua alofon tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Alofon Vokal /o/

/o/	[o]	[du.wo] 'lusa' [si.yo] 'siang'
	[ɔ]	[ge.ləh] 'gelas' [e.kəʔ] 'ekor' [ta.ki.yəʔ] 'ketiak'

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikelas et al. (1981) menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan dengan temuan penelitian ini. Mengidentifikasi enam fonem vokal bahasa Kerinci yang terdiri atas vokal tinggi dan vokal rendah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, analisis fonologis terhadap isolek Koto Renah juga memperlihatkan keberadaan enam fonem vokal, yaitu vokal depan tinggi /i/, vokal depan sedang /e/, vokal tengah sedang /ə/, vokal belakang tinggi /u/, vokal belakang sedang /o/ (dengan realisasi alofonis [o] dan [ɔ]), serta vokal tengah rendah /a/. Perbedaan yang mencolok terletak pada identifikasi salah satu fonem vokalnya, sebab penelitian terdahulu mencatat keberadaan vokal depan tengah rendah /ɛ/, sedangkan penelitian ini menemukan vokal tengah sedang /ə/. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi dialektal atau pergeseran fonologis yang terjadi pada isolek Koto Renah dibandingkan dengan data fonologis yang terdokumentasi sebelumnya.

Inventaris fonem diftong: alofon dan distribusi

Sistem diftong dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah dikaji melalui analisis pasangan minimal serta pengamatan distribusi komplementer antarvarian. Menunjukkan adanya enam fonem diftong, yakni /əa/, /ay/, /aw/, /oa/, /ɔa/, dan /ow/. Realisasi beberapa fonem tersebut memperlihatkan pola alofonis yang berdistribusi secara komplementer sehingga keberadaannya tidak tumpang tindih dalam satu posisi yang sama. Fenomena ini menegaskan bahwa diftong dalam isolek Koto Renah memiliki sistem fonologis yang teratur dan khas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadyanita, Morelent, & Naini (2017), bahwa distribusi komplementer merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan status fonem dan alofon dalam suatu bahasa. Rincian fonem beserta contoh pemakaiannya secara lebih sistematis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Fonem Diftong Isolek Koto Renah

No.	Fonem	Contoh Kata
1.	/əa/	/gə.ləa/ 'gelang' /gə.ləh/ 'gelas'
2.	/ay/	/a.yay/ 'air' /a.yoa/ 'ayam'
3.	/aw/	/da.gaw/ 'daging' /da.gəa/ 'dagu'
4.	/oa/	/piŋ.goa/ 'piring' /piŋ.gaw/ 'pinggang'
5.	/əa/	/a.yəa/ 'ayam' /a.yay/ 'air'
6.	/ow/	/la.pow/ 'lapar' /la.puh/ 'lapis'

Berdasarkan Tabel 6, fonem /əa/ dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah memperlihatkan adanya dua bentuk alofon, yaitu [əa] dan [ea]. Distribusi keduanya bersifat komplementer, [ea] secara konsisten menempati posisi akhir kata, sedangkan [əa] muncul pada posisi tengah, khususnya sebelum konsonan /ŋ/ dan glotal /ʔ/. Variasi fonetis tersebut tidak menimbulkan perbedaan makna sehingga dapat dipastikan bahwa keduanya merupakan realisasi dari fonem yang sama. Distribusi komplementer menguatkan prinsip fonologi bahwa alofon ditentukan berdasarkan lingkungan fonetis yang mengatur kemunculannya, bukan berdasarkan perbedaan makna (Ladefoged & Maddieson, 2019). Dengan demikian, pola yang ditemukan pada fonem /əa/ menunjukkan sistem fonologis yang konsisten sekaligus memperlihatkan kekhasan vokal rangkap dalam isolek Koto Renah.

Alofon dalam bahasa Kerinci, khususnya pada isolek Koto Renah, memperlihatkan adanya variasi realisasi bunyi diftong yang terdistribusi dalam lingkungan tertentu. Alofon merupakan variasi fonetik dari satu fonem yang tidak membedakan makna, melainkan hanya muncul akibat fonologis tertentu (Ekarina, 2022). Ditemukan bahwa fonem /əa/ dan /ow/ masing-masing terealisasi ke dalam beberapa alofon sesuai distribusi lingkungannya. Tabel 7 menyajikan variasi realisasi alofon diftong /əa/ sebagai berikut.

Tabel 7. Alofon Diftong /əa/

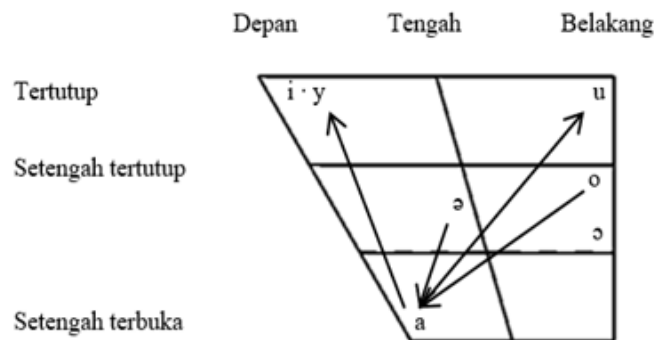
/əa/	[əa]	[ba.həaʔ] 'berat' [ba.gəaŋ] 'bagian'
	[ea]	[ga.heə] 'garam' [mu.deə] 'muda'

Realisasi fonem /əa/ pada Tabel 7 menunjukkan bahwa fonem dapat bervariasi menjadi [əa] dan [ea] sesuai dengan lingkungannya. Variasi ini tidak menimbulkan perbedaan makna sehingga keduanya dikategorikan sebagai alofon. Demikian pula, fonem /ow/ terealisasi dalam dua alofon, yaitu [ow] dan [ou], yang memperlihatkan distribusi komplementer. Bunyi [ow] cenderung muncul pada posisi akhir kata setelah konsonan, sedangkan [ou] terdapat pada posisi tengah kata, khususnya setelah konsonan dan sebelum glotal [ʔ]. Karena perbedaan distribusi tersebut tidak menghasilkan perbedaan makna, maka keduanya dipandang sebagai alofon dari fonem /ow/ (Widiawati, 2023). Selain fonem /əa/, fonem /ow/ dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah juga memperlihatkan variasi realisasi yang dipengaruhi oleh fonologis. Variasi bunyi yang tidak mengubah makna tetapi bergantung pada distribusi lingkungannya menunjukkan adanya alofon (Rahayu, Mutiara, & Rismayanti, 2023). Fonem /ow/ terealisasi menjadi dua bentuk alofon, yakni [ow] dan [ou] disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Alofon Diftong /aw/

/ow/	[ow]	[ma.low] 'malam' [hi.tow] 'hitam'
	[ou]	[in.douʔ] 'induk' [tan.douʔ] 'tanduk'

Berdasarkan Tabel 8, memperlihatkan bahwa bunyi [ow] muncul pada posisi akhir kata setelah konsonan, sedangkan [ou] muncul pada posisi tengah kata, tepatnya setelah konsonan dan sebelum glotal [ʔ]. Distribusi ini bersifat komplementer sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna. Oleh karena itu, keduanya dipandang sebagai alofon dari fonem /ow/ (Cohn & McCarthy, 2021). Fonem diftong bahasa Kerinci isolek Koto Renah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Diftong

Berdasarkan Gambar 2, teridentifikasi enam fonem diftong, yaitu /əa/ (dengan alofon [əa] ~ [ea]), /ay/, /aw/, /oa/, /ɔa/, dan /ow/ (dengan alofon [ow] ~ [ou]). Selain itu, memperlihatkan kecenderungan fonologis khas dalam isolek Koto Renah, yaitu seringnya kata-kata diakhiri dengan fonem diftong. Misalnya, diftong /oa/ muncul pada kata [makoa] ‘makan’ dan [pətoa] ‘sore’, sedangkan diftong /əa/ ditemukan pada kata [duwəa] ‘dua’ dan [tibəa] ‘datang’. Kecenderungan ini menegaskan peran penting diftong dalam struktur silabel dan distribusi akhir kata sehingga memperkuat karakteristik fonologis unik bahasa Kerinci isolek Koto Renah (Zahro, 2021).

Inventaris fonem konsonan

Tabel 9. Fonem Kontoid Isolek Koto Renah

No.	Fonem	Contoh Kata
1.	/p/	/a.po/ ‘apa’ /a.so/ ‘rasa’
2.	/b/	/bi.yu/ ‘bahu’ /ni.yu/ ‘kelapa’
3.	/t/	/a.tai/ ‘hati’ /a.pai/ ‘anyir’
4.	/d/	/du.wo/ ‘lusa’ /u.wo/ ‘hawa’
5.	/c/	/pa.cu/ ‘berpacu’ /pa.gu/ ‘pagi’
6.	/j/	/ja.teh/ ‘jatuh’ /ba.teh/ ‘batas’
7.	/k/	/ku.kaw/ ‘kuku’ /ku.taw/ ‘kutu’
8.	/g/	/ti.gea/ ‘tiga’ /ti.bea/ ‘datang’
9.	/m/	/mi.nəŋ/ ‘sekarang’ /si.nəŋ/ ‘sini’
10.	/n/	/ni.yu/ ‘kelapa’ /di.yu/ ‘daun’
11.	/ɲ/	/a.ɲay/ ‘anyir’ /a.yay/ ‘air’
12.	/ŋ/	/raŋ/ ‘harum’ /raʔ/ ‘rak’
13.	/r/	/raŋ/ ‘harum’ /laŋ/ ‘laut’
14.	/s/	/a.so/ ‘rasa’ /a.po/ ‘apa’
15.	/l/	/laŋ/ ‘laut’ /raŋ/ ‘harum’
16.	/w/	/ja.wu/ ‘sapi’ /ja.hu/ ‘jari’
17.	/y/	/a.yay/ ‘air’ /a.pay/ ‘api’
18.	/h/	/ja.hu/ ‘tangan’ /ja.wu/ ‘sapi’
19.	/ʔ/	/i.saʔ/ ‘besok’ /i.sap/ ‘hisap’

Pasangan minimal konsonan yang ditemukan dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah yang berasal dari lingkungan yang sama dan fonem dengan lingkungan yang berbeda. Pasangan minimal yang berasal dari lingkungan yang identik digunakan untuk menentukan perbedaan fonem secara fungsional, yaitu jika terdapat perubahan satu bunyi dalam posisi yang sama menghasilkan perbedaan makna. Sementara itu, analisis terhadap fonem yang muncul dalam lingkungan berbeda

bertujuan untuk mengamati potensi distribusi komplementer atau pola fonologis lain yang mendukung klasifikasi fonem dalam sistem bunyi (Krulikowska, Nadra, & Yusdi, 2020). Berdasarkan hasil analisis fonologis, diperoleh daftar konsonan yang dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9, teridentifikasi sembilan belas fonem konsonan. Keberagaman kategori bunyi menunjukkan bahwa sistem konsonantal bahasa Kerinci isolek Koto Renah memiliki distribusi yang khas (Rahmadani et al., 2023).

Distribusi Fonem Bahasa Kerinci Isolek Koto Renah

Analisis distribusi fonem dilakukan guna mengetahui letak atau posisi kemunculan setiap fonem di dalam kata. Rincian distribusi fonem tersebut dijelaskan secara sistematis pada bagian berikut.

Fonem vokal

Vokal merupakan inti silabel yang berfungsi sebagai penyangga utama dalam struktur fonologis suatu bahasa. Analisis distribusi vokal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap fonem vokal dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir kata, serta untuk mengidentifikasi pola fonotaktik yang khas dalam suatu bahasa (Rizqi, Adnani, & Gustianingsih, 2022). Hasil inventarisasi fonem vokal dalam bahasa Kerinci isolek Koto Renah menunjukkan adanya variasi distribusi yang tidak seragam, dapat dilihat pada Tabel 10. Adapun keterangan tabel: + berarti ditemukan; L berarti lengkap; dan TL berarti tidak lengkap.

Tabel 10. Distribusi Fonem Vokal

No.	Fonem	Distribusi Fonem Vokal			Keterangan
		Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
1.	/i/	+	+	+	L
2.	/e/	+	+	+	L
3.	/ə/	-	+	-	TL
4.	/u/	+	+	+	L
5.	/o/	-	+	+	TL
6.	/a/	+	+	+	L

Berdasarkan Tabel 10, distribusi menunjukkan bahwa tidak semua fonem vokal dalam isolek Koto Renah memiliki distribusi penuh. Fonem /o/ hanya ditemukan pada posisi tengah dan akhir kata, sedangkan fonem /ə/ terbatas kemunculannya pada posisi tengah kata saja. Sebaliknya, fonem /i/, /e/, /u/, dan /a/ menunjukkan distribusi penuh karena dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Temuan ini memperlihatkan adanya keterbatasan distribusional pada fonem tertentu serta kecenderungan fonotaktik khas yang membedakan sistem vokal bahasa Kerinci isolek Koto Renah dari bahasa lain di Nusantara (Pratiwi, 2021).

Tabel 11. Distribusi Fonem Diftong

No.	Fonem	Distribusi Fonem Diftong			Keterangan
		Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
1.	/ea/	-	+	+	TL
2.	/ay/	-	+	+	TL
3.	/aw/	-	+	+	TL
4.	/oa/	-	+	+	TL
5.	/ɔa/	-	+	+	TL
6.	/ow/	-	+	+	TL

Distribusi fonem diftong

Diftong merupakan gabungan dua vokal yang diucapkan dalam satu kesatuan silabel dan sering kali menjadi ciri khas fonotaktik suatu bahasa. Analisis distribusi diftong penting untuk mengungkapkan posisi kemunculannya dalam kata serta kecenderungan fonologis yang membedakan suatu bahasa atau isolek dari bahasa lain (Rahmi, Nadra, & Reniwati, 2023). Diftong

memiliki pola distribusi yang khas, dapat dilihat pada Tabel 11. Adapun keterangan tabel: + berarti ditemukan; - berarti tidak ditemukan; dan TL berarti tidak lengkap.

Hasil analisis distribusi menunjukkan bahwa tidak ada satu pun fonem diftong dalam isolek Koto Renah yang memiliki distribusi penuh. Ketidakhadiran diftong pada posisi awal kata menjadi faktor utama tidak tercapainya distribusi lengkap tersebut. Meskipun demikian, seluruh fonem diftong yang teridentifikasi secara konsisten muncul pada posisi tengah dan akhir kata. Pola ini memperlihatkan adanya keterbatasan distribusional, tetapi tetap menunjukkan sistematisasi yang khas dalam struktur silabel bahasa Kerinci isolek Koto Renah (Nadyanita, Morelent, & Naini, 2017).

Distribusi fonem konsonan

Analisis distribusi fonem konsonan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap konsonan dapat menempati posisi awal, tengah, maupun akhir kata dalam bahasa. Hasil penelitian terhadap isolek Koto Renah menunjukkan adanya variasi distribusional yang cukup beragam, terdapat pada Tabel 12. Adapun keterangan tabel: + berarti ditemukan; - berarti tidak ditemukan; L berarti lengkap; dan TL berarti tidak lengkap.

Tabel 12. Distribusi Fonem Konsonan

No.	Fonem	Distribusi Fonem Konsonan			Keterangan
		Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata	
1.	/p/	+	+	+	L
2.	/b/	+	+	-	TL
3.	/t/	+	+	-	TL
4.	/d/	+	+	-	TL
5.	/c/	+	+	-	TL
6.	/j/	+	+	-	TL
7.	/k/	+	+	+	L
8.	/g/	+	+	-	TL
9.	/m/	+	+	-	TL
10.	/n/	+	+	-	TL
11.	/p/	+	+	-	TL
12.	/ŋ/	+	+	+	L
13.	/r/	+	+	-	TL
14.	/s/	+	+	-	TL
15.	/l/	+	+	-	TL
16.	/w/	+	+	-	TL
17.	/y/	-	+	-	TL
18.	/h/	+	+	+	L
19.	/ʔ/	-	-	+	TL

Berdasarkan Tabel 12, distribusi fonem konsonan dalam isolek Koto Renah menunjukkan variasi posisi yang signifikan. Terdapat empat fonem yang memiliki distribusi penuh, yakni /p/, /k/, /ŋ/, dan /h/, yang dapat muncul di posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Sementara itu, terdapat dua fonem dengan distribusi yang sangat terbatas: fonem /y/ hanya muncul pada posisi tengah kata, sedangkan fonem glotal /ʔ/ secara eksklusif ditemukan pada posisi akhir kata. Adapun tiga belas fonem konsonan lainnya /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /l/, dan /w/ menunjukkan distribusi parsial, yakni hanya ditemukan pada posisi awal dan tengah kata. Memperlihatkan keteraturan fonotaktik yang khas, sekaligus menegaskan bahwa sistem konsonantal isolek Koto Renah memiliki pola distribusional yang konsisten dan berbeda dari bahasa lain di Nusantara (Helmita & Anggriani, 2022).

Sistem Fonotaktik Bahasa Kerinci Isolek Koto Renah

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, ditemukan sebanyak tujuh pola suku kata pada bahasa Kerinci isolek Koto Renah. Pola-pola tersebut yaitu V dalam [ta.i], VK dalam [am.baʔ], KV dalam [du.wo], KD dalam [ca.boa], KDK dalam [ku.cayʔ], KVK dalam [tum.baʔ], dan KKDK

dalam [mpoaʔ]. Seluruh variasi pola suku kata yang ditemukan disajikan pada Tabel 13, sebagai berikut.

Tabel 13. Deskripsi Pola Suku Kata Isolek Koto Renah

	Pola Suku Kata	Contoh Kata
Satu Suku Kata	KV	[no]
	KD	[hay]
	KDK	[‘naoʔ]
	KVK	[hap]
	KKDK	[mpoaʔ]
Dua Suku Kata	V.KV	[u.wo]
	V.KD	[i.jea]
	V.KDK	[i.tayʔ]
	V.KVK	[i.saʔ]
	VK.KVK	[um.paʔ]
	KV.V	[ta.i]
	KV.KV	[gi.gu]
	KV.KD	[ki.hay]
	KV.KVK	[li.paʔ]
	KV.KDK	[su.ɲawʔ]
Tiga Suku Kata	KVK.KVK	[cin.caŋ]
	KVK.KD	[puŋ.gaw]
	KVK.KDK	[jaŋ.gaiʔ]
	KV.KV.KV	[se.bi.ju]
	KV.KV.KD	[se.mi.ləa]
	KV.VK.KD	[ma.un.jaw]
	KV.KV.KVK	[sə.kə.bəʔ]
	KV.KV.VK	[se.ta.un]
	KV.KV.KDK	[sa.ra.tawh]
	KV.KVK.KD	[se.jəŋ.kea]
Empat Suku Kata	KV.KVK.KVK	[gə.rim.beh]
	KV.KVK.KDK	[ta.kan.tawʔ]
	KVK.KV.KVK	[ləŋ.ku.wat]
	KV.KV.KV.KV	[su.ku.ma.na]
	KV.KV.KV.KD	[se.de.ha.nea]

Bahasa Kerinci isolek Koto Renah menunjukkan keberagaman pola suku kata, dengan total tujuh pola yang teridentifikasi, yaitu V, VK, KV, KD, KDK, KVK, dan KKDK. Simbol V merepresentasikan vokal, K melambangkan konsonan, dan D menandai diftong. Variasi ini mengindikasikan bahwa struktur fonotaktik isolek Koto Renah tidak hanya mengandalkan pola sederhana, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan terhadap pola yang lebih kompleks, terutama melalui keterlibatan diftong. Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan. mengidentifikasi tujuh pola suku kata pada bahasa Kerinci secara umum, yakni V, VK, KV, KVK, KKV, KKKV, dan KKKV. Guna menyajikan pemahaman yang lebih terstruktur terkait keterkaitan antara hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tabel 14 menyajikan persamaan dan perbedaan data yang ditemukan dari analisis terhadap isolek Koto Renah.

Tabel 14. Perbandingan Penelitian dengan Penelitian Lain

Fonem	Dusun Pondok		
	Koto Renah (Studi ini)	Tinggi (Nikelas <i>et al.</i> , 1981)	Isolek Rawang (Rahman, Ydanri, & Gani, 2019)
Vokal	6	6	6
Diftong	6	13	10
Konsonan	19	19	18

Berdasarkan Tabel 14, perbedaan maupun persamaan dalam jumlah dan jenis fonem yang ditemukan antara penelitian ini dan studi terdahulu dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari fenomena reduksi fonem, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kontak bahasa. Interferensi dari bahasa lain dapat menyebabkan pergeseran, penyesuaian, bahkan hilangnya fonem tertentu dalam suatu sistem bahasa (Gil, 2017). Perbedaan dan persamaan ini sekaligus mencerminkan keberagaman fonologis dalam bahasa Kerinci. Meskipun semua variasi tersebut masih berada dalam satu rumpun bahasa yang sama, masing-masing dialek atau isolek seperti Koto Renah menampilkan karakteristik bunyi dan sistem fonem yang khas (Harmedianti, Ernanda, & Afria, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bahasa Kerinci isolek Koto Renah memiliki 37 bunyi bahasa yang menghasilkan 31 fonem setelah melalui prosedur klasifikasi fonemik. Sistem fonem tersebut terdiri atas enam fonem vokal, enam fonem diftong, dan sembilan belas fonem konsonan dengan pola distribusi posisional yang bervariasi. Pada sistem vokal, empat fonem menunjukkan distribusi penuh, sedangkan dua fonem lainnya memiliki distribusi terbatas. Sistem diftong memperlihatkan keterbatasan distribusional yang konsisten, yaitu hanya muncul pada posisi tengah dan akhir kata. Sementara itu, dari sembilan belas fonem konsonan, hanya empat fonem yang berdistribusi lengkap, sedangkan lima belas fonem lainnya terbatas pada posisi tertentu. Struktur silabel isolek Koto Renah terdiri atas tujuh pola dasar, yaitu V, VK, KV, KD, KDK, KVK, dan KKDK, dengan distribusi yang tidak merata pada seluruh posisi kata. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan data yang terbatas pada satu isolek sehingga belum dapat menggambarkan variasi fonologis bahasa Kerinci secara komprehensif. Meskipun demikian, temuan penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian fonologi bahasa Kerinci dan memperkaya dokumentasi bahasa daerah Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk analisis fonologis bahasa-bahasa serumpun di Sumatra, pengembangan sistem ortografi bahasa Kerinci, serta mendukung upaya pelestarian bahasa daerah sebagai warisan budaya dan identitas linguistik lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukit Kerman. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.9>
- Afria, R. (2020). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 88–108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Akhyaruddin, A., Yusra, H., Saputra, A. B., Pratama, D. R., & Permana, P. R. (2024). Bentuk dan Penggunaan Homonim dalam Bahasa Kerinci. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 250–262. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i2.4182>
- Ananta, A., Rahman, F., & Kurniati, S. (2023). Variasi Isolek Kerinci: Pendekatan Automated Similarity Judgement Program (ASJP) Database. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(1), 100–114. <https://doi.org/10.23917/cls.v8i1.19604>
- Apdalia, D., Sugiarto, S., & Suhendra, R. (2019). Eksplorasi Pemerolehan Bahasa Pertama Anak di

- Usia 2 Tahun 3 Bulan pada Tataran Fonologi. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 1–7.
- Cohn, A. C., & McCarthy, J. J. (2021). Phonological processes in Indonesian: Evidence from loanword adaptation. *Phonology*, 38(3), 421–456. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0952675721000172>
- Ekarina, E. (2022). Consonant clusters in Indonesian loanwords. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 6(2), 145–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/ll.v6i2.6152>
- Ernanda. (2017). Phrasal alternation in Kerinci. *Wacana*, 18(3), 791–812. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/wacana.v18i3.637>
- Fazli, M., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Evaluasi Kebudayaan Kerinci dalam Gempuran Modernisasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 181–185. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15642678>
- Fitrianti, E. (2017). Morphofonemical verba in Kerinci language. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 1(1), 249–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.36057/jilp.v1i1.26>
- Gil, D. (2017). The phonology of Malayic languages: A typological perspective. *Linguistics*, 55(4), 823–865. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/ling-2017-0021>
- Harini, R., Subrata, H., & Muhimma, H. A. (2024). Eksplorasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 232–244.
- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-Desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 257–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.20307>
- Helmita, H., & Anggriani, N. V. R. (2022). The Comparison Between Kerinci Siulak and Kerinci Rawang Dialect. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i1.555>
- Indriani, R. Y., Silvhiany, S., & Mirizon, S. (2021). Raising Bilingual Children: an Exploration of Language Ideology and its Practices in an Indonesian Family. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 27–41. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.8733>
- Indriyani, Kalamasyah, I., & Tisnasari, S. (2025). Perubahan Bunyi Fonologi dalam Gangguan Psikogenik Tuturan Manja pada Remaja Dewasa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 806–816.
- Irnanda, F. (2022). Indonesian TV anchors' final -k sound shift: The nature and the cause. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 78–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.36714>
- Jahrir, A. S. (2025). Analisis Fonetik dan Fonologis Realisasi Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia di Empat Dialek. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3562–3569. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1103>
- Jannah, M., Putri, M., & Safitri, H. (2024). Morfofonemik dalam Bahasa Gaul: dari Fonem ke Fenomena Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 48–57.
- Krulikowska, Z., Nadra, N., & Yusdi, M. (2020). Phonological sketch of Malay Jambi language of Sarolangun Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 7(2), 173–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ar.7.2.173-181.2020>
- Ladefoged, P., & Maddieson, I. (2019). Consonant inventories of Indonesian regional languages. *Laboratory Phonology*, 10(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.5334/labphon.145>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maiza, S. (2018). Sistem Perulangan Bahasa Kerinci Dialek Rawang. *Jurnal Menara Ilmu*, 12(79), 213–220.
- McKinnon, T. A., Yanti, Cole, P., & Hermon, G. (2018). The phonological basis of syntactic change in Kerinci. *Oceanic Linguistics*, 57(2), 433–483.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/ol.2018.0018>
- Muldawati, Ilmi, S., Wahid, F. I., & Devi, A. A. K. (2024). Interferensi dan Pembuktian Bahasa Bugis pada Tataran Vokal dan Konsonan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 201–210.
- Musawwir, & Fahmi, M. (2018). Pengucapan dan perubahan bunyi bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah Kecamatan Jangkat. *Jurnal Pelitra*, 1(2), 71–83.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra, N., & Reniwati, R. (2023). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Textium.
- Nadyanita, N., Morelent, Y., & Naini, I. (2017). Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 12–24.
- Nikelas, S., Amir, Z., Rusmali, M., Usman, A. H., & Jolsnidar, A. (1981). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pratiwi, D. (2021). Phonological change processes of English and Indonesian. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 6(1), 89–105.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/joall.v6i1.13642>
- Pujiono, S., Triyono, S., & Syamsi, K. (2025). Eksplorasi Model Pembelajaran Bahasa di Sekolah Unggul. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(2), 293–307.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v10i2.9778>
- Rahayu, P. S., Mutiara, E., & Rismayanti, R. (2023). Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik dan Fonemik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 54–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223>
- Rahmadani, L. D., Akhyaruddin, A., Purba, A., Harahap, E. P., & Akbar, O. (2023). Deskripsi fonetis vokal dan diftong bahasa Kerinci Desa Hiang Tinggi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 38–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1.7007>
- Rahman, F., Yandri, & Gani, M. H. (2019). Variasi Bunyi Bahasa Kerinci Isolek Rawang. *Krinok: Jurnal Linguistik Budaya*, 4(1)(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36355/krinok.v4i1.336>
- Rahmi, H. M., Nadra, N., & Reniwati, R. (2023). Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 513–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.660>
- Rina, N., & Rahman, F. (2016). Analisis Absolute dan Oblique dalam Bahasa Kerinci Isolek Pulau Tengah. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 152–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ar.3.2.152-165.2016>
- Rizqi, F. A., Adnjani, G. C., & Gustianingsih. (2022). Analisis Fonem Vokal Bahasa Melayu Dialek Tanjung Balai Karimun. *Talenta*, 5(2), 63–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1325>
- Rusli, N. F. M., Aziz, A. Y. A., & Jobar, N. A. (2022a). Representasi Fitur Vokal bahasa Kerinci: Satu Penilaian Semula Berdasarkan Teori Fonologi Autosegmental. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa*, 33(2), 45–80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51200/manu.v33i2.3839>
- Rusli, N. F. M., Aziz, A. Y. A., & Jobar, N. A. (2022b). Representasi Fitur Vokal Bahasa Kerinci: Satu Penilaian Semula Berdasarkan Teori Fonologi Autosegmental. *Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa*, 33(2), 45–80.
- Sa'adah, S. S., Ridlo, U., & Nisa, M. (2024). Eksplorasi Ruang Lingkup Penelitian Kebahasaan. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 171–184.
<https://doi.org/10.59024/simpativ2i3.838>
- Setyadi, A. (2018). Pasangan Minimal Fonem Alat Permainan Bahasa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa*

- dan Sastra, 13(3), 405–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.405-417>
- Steinhauer, H. (2018). Sound-changes and loanwords in Sungai Penuh Kerinci. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 19(2), 375–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.17510/wacana.v19i2.708>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susmita, N., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Wahyuni, S. (2023). Kerinci Language Phonological Interferences in Indonesian. *Indonesian Research Journal in Education*, 7(2), 395–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/irje.v7i2.29204>
- Sutanto, A. P. (2021). Deskripsi Fonetis Vokal Bahasa Kerinci Dialek Masyarakat Sanggaran Agung. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 2(2), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.37251/ijoer.v2i2.521>
- Syakira, H., Hafizah, L., Maryana, & Safar, M. (2021). Satu Koin: Kamus Bahasa Orang Kayo Berbasis Tekstual dan Android Warisan Budaya Bahasa Kerinci. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 10–24. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i1.60>
- Wahyudi, I., Zainuri, & Sulaiman, M. (2024). Eksplorasi Dinamika Peminjaman Kata dalam Bahasa Arab Modern: Studi Kasus pada Bidang Teknologi dan Sains. *Al-Kafaah : Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE)*, 2(2), 74–82. <https://doi.org/10.52491/alle.v2i2.124>
- Widiawati, Y. (2023). *Introduction to linguistics*. Surakarta: Tahta Media Group.
- Zahro, F. (2021). Unintelligible speech: Listeners' awareness to Indonesian-accented speech with pronunciation errors. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 5(1), 78–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ll.v5i1.3738>
- Zaim, M. (2018). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.